



## STUDI KOMPARATIF IMPLEMENTASI AJARAN TRI KAYA PARISUDHA DI LINGKUNGAN KELUARGA DAN SEKOLAH

Oleh:

**Galoh Fresti Sefira**

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

e-mail: [f73631272@gmail.com](mailto:f73631272@gmail.com)

### ABSTRACT

*Character education is an important aspect in shaping a generation with noble morals. In Hinduism, Tri Kaya Parisudha, the purity of thought, speech, and action, serves as a relevant moral guideline. This study aims to comparatively analyze the implementation of Tri Kaya Parisudha teachings in schools and families. The method used was qualitative with a literature review, in-depth interviews, and participant observation. The results show that the implementation of Tri Kaya Parisudha in schools is more structured through the curriculum and extracurricular activities, while in families it is more through role models and habits. The main supporting factor is the synergy between teachers and parents, while the main obstacle is the lack of in-depth understanding outside the ritual context. It is concluded that collaboration between schools and families is crucial to ensure consistent character formation based on Tri Kaya Parisudha.*

**Keywords:** *Character Education, Tri Kaya Parisudha, School, Family, Comparative Study*

### ABSTRAK

Pendidikan karakter merupakan aspek penting dalam membentuk generasi yang bermoral luhur. Dalam agama Hindu, Tri Kaya Parisudha, yaitu kesucian pikiran, perkataan, dan perbuatan, menjadi pedoman moral yang relevan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komparatif implementasi ajaran Tri Kaya Parisudha di sekolah dan keluarga. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik studi pustaka, wawancara mendalam, dan observasi partisipatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Tri Kaya Parisudha di sekolah lebih terstruktur melalui kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler, sedangkan di keluarga lebih banyak diterapkan melalui keteladanan dan kebiasaan. Faktor pendukung utama adalah sinergi antara guru dan orang tua, sedangkan kendala utama adalah kurangnya pemahaman yang mendalam di luar konteks ritual. Disimpulkan bahwa kolaborasi antara sekolah dan keluarga sangat penting untuk memastikan pembentukan karakter yang konsisten berdasarkan nilai-nilai Tri Kaya Parisudha.

**Kata Kunci :** Pendidikan Karakter, Tri Kaya Parisudha, Sekolah, Keluarga, Studi Komparatif

### I. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter saat ini menjadi tema yang kian vital seiring dengan banyaknya tantangan moral dan sosial yang dialami oleh generasi masa kini. Kemajuan teknologi, aliran globalisasi, dan perubahan nilai-nilai sosial mengindikasikan bahwa pendidikan tidak bisa hanya berorientasi pada aspek kognitif, melainkan juga harus mengedepankan pembentukan karakter yang berintegritas, beretika, dan berdasarkan nilai-nilai mulia. Dalam konteks



komunitas Hindu, salah satu prinsip dasar yang berperan sebagai acuan dalam pembentukan karakter adalah “*Tri Kaya Parisudha*”.

*Tri Kaya Parisudha* berasal dari kata “*tri* yang berarti tiga, “*kaya*” yang berarti perbuatan atau sarana, dan “*Parisudha*” yang berarti penyucian. Secara harfiah, *Tri Kaya Parisudha* berarti penyucian tiga perbuatan utama manusia. *Tri Kaya Parisudha* merupakan bagian dari ajaran Susila dalam *Tri Kerangka Dasar* agama Hindu, yang Terdiri dari 3 (tiga) bagian, yakni (1)berpikir yang baik yang disebut dengan *Manacika Parisudha*, (2) Berkata yang baik yang disebut dengan *Wacika Parisudha*, dan (3) berperilaku yang baik atau yang Disebut dengan *Kayika Parisudha*(Ali, M. &Victor 2022). Apabila ketiga unsur ini dijalankan secara konsisten, maka akan tercipta keharmonisan dalam diri, hubungan sosial yang harmonis, dan kehidupan yang selaras dengan nilai-nilai spiritual.

Pelaksanaan prinsip *Tri Kaya Parisudha* tidak bisa dipisahkan dari kontribusi lingkungan pendidikan, baik yang bersifat formal maupun non-formal. “Sekolah” sebagai lembaga pendidikan resmi mempunyai tugas untuk mengembangkan siswa menjadi individu yang cerdas, berkarakter, dan bermoral. Proses pembelajaran di sekolah dapat berfungsi sebagai media untuk menginternalisasi nilai *Tri Kaya Parisudha* melalui contoh yang diberikan oleh guru, penerapan aturan, kegiatan ekstrakurikuler, serta integrasi nilai etika ke dalam kurikulum. Peran lingkungan sekolah dalam Proses Pembelajaran Agama Hindu dan Budi Pekerti adalah memberikan sarana dalam pembelajaran melalui lingkungan fisik sekolah, dan sebagai pembentuk mental siswa melalui lingkungan sosial sekolah serta sebagai pengembangan diri siswa melalui lingkungan akademis sekolah (Buana, I. M. S., Sutriyanti, N. K., & Mariani n.d . 2019). Di sisi lain, “keluarga” merupakan pendidikan informal pertama yang diterima oleh anak. Di dalam keluarga, anak mendapatkan contoh konkret mengenai cara berpikir, berkomunikasi, dan bersikap. Nilai-nilai yang ditanamkan di rumah merupakan dasar awal bagi pembentukan moral dan karakter anak, sehingga peran orang tua dan anggota keluarga lainnya sangat berpengaruh terhadap keberhasilan penerapan *Tri Kaya Parisudha*.

Meskipun baik institusi pendidikan maupun keluarga memiliki kontribusi yang sangat berarti, penerapan *Tri Kaya Parisudha* pada keduanya tidak selalu konsisten. Sekolah biasanya mengadopsi metode yang lebih sistematis dan resmi, sementara keluarga lebih cenderung beradaptasi dan sesuai dengan budaya serta kebiasaan yang ada. Perbedaan ini memunculkan pertanyaan tentang seberapa besar harmonisasi, efektivitas, serta elemen yang mendukung dan menghalangi penerapan *Tri Kaya Parisudha* di kedua tempat tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada “studi komparatif implementasi ajaran *Tri Kaya Parisudha* di lingkungan keluarga dan sekolah”. Pendidikan dapat diartikan sebagai usaha yang dilaksanakan dengan sengaja oleh orang yang lebih tua (orang tua dan guru) untuk mempengaruhi orang lain (anak dan siswa) dengan mentransfer nilai-nilai tertentu kepada siswa, guna mempermudah siswa itu untuk memecahkan persoalan-persoalan hidup untuk mencapai tujuan hidupnya (Titib 2003). Namun, cara penerapan nilai-nilai ini di kedua lingkungan dapat bervariasi baik dalam metode maupun dalam tingkat intensitasnya, sehingga penting untuk melaksanakan studi perbandingan. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan cara ajaran *Tri Kaya Parisudha* diterapkan di sekolah dan di rumah, menganalisis persamaan dan perbedaan antara kedua tempat tersebut, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi proses penerapannya. Diharapkan hasil penelitian ini mampu memberikan pandangan menyeluruh tentang kerja sama antara sekolah dan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai *Tri Kaya Parisudha*, sehingga dapat memperkuat pendidikan karakter siswa.



Penelitian ini berkontribusi secara teoretis dengan menyumbangkan ide baru terkait pendidikan karakter berbasis *Tri Kaya Parisudha* dan secara praktis sebagai acuan program pendidikan sekolah dan keluarga. Di sisi praktis, temuan-temuan dari penelitian ini dapat dipakai oleh sekolah sebagai acuan dalam merancang program pendidikan karakter yang mengintegrasikan nilai *Tri Kaya Parisudha*. Bagi orang tua, hasil dari penelitian ini dapat memberikan pemahaman mengenai betapa pentingnya menjadi teladan dan menerapkan ajaran *Tri Kaya Parisudha* dalam aktivitas sehari-hari. Selain itu, penelitian ini pun diharapkan bisa menjadi sumber referensi untuk peneliti lain yang berminat meneliti pendidikan karakter yang berakar pada nilai-nilai lokal di dalam sekolah maupun di lingkungan keluarga.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti ini tertarik untuk membahas dan mengamati Perspektif *Tri Kaya Parisudha* dalam studi komparatif implementasi di lingkungan keluarga dan sekolah dan mengkaji keterkaitan *Tri Kaya Parisudha* dengan *sloka-sloka* yang terkuat dalam Pustaka suci *Weda*.

## II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam implementasi ajaran *Tri Kaya Parisudha* dalam lingkungan sekolah dan keluarga. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan fenomena sosial secara holistik berdasarkan perspektif subjek penelitian. Data dikumpulkan melalui studi pustaka, wawancara mendalam dengan guru dan orang tua, serta observasi partisipatif terhadap praktik keseharian peserta didik. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sehingga menghasilkan gambaran yang sistematis dan bermakna. Penelitian kualitatif deskriptif tidak bertujuan untuk menguji hipotesis, melainkan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan realitas yang terjadi di lapangan secara kontekstual.

## III. PEMBAHASAN

### 3.1 Mengenal Ajaran *Tri Kaya Parisudha*

Ajaran *Tri Kaya Parisudha* adalah salah satu prinsip etika dasar dalam agama Hindu yang berfungsi signifikan dalam membentuk tingkah laku, moralitas, dan karakter individu. Manusia dibekali potensi dasar alamiah yang disebut dengan *Tri Pramana*: bayu, sabda dan idep dan saat manusia telah bisa membangkitkan ketiga potensi dasar alamiah ini barulah manusia dapat diasumsikan dapat menghadapi dan mengatasi segala bentuk kesulitan dan tantangan di dalam kehidupannya (Sukarlinawati 2022).

Di dalam lontar *Tri Kaya Parisudha/Resi Sesana*, ditegaskan bahwa :

*1b. Nihan Sang Hyang Tri Kaya Parisudha, Nga tiga pakaranya, Isinya tan kalen maka tapan Sang Hyang dharma, tanpa dosanya mwanng tanpa guru romma, Reka Kadawayanta pwekanak wangsana ktâkabe*

Terjemahannya:

Inilah *Sang Hyang Tri Kaya Parisudha* namanya, ada tiga bagiannya seperti tiada lain sebagai wujud tapanya *Sang Hyang Dharma*. Selalu membuat senang kepada anak dan cucunya, beserta keturunannya. Demikian juga tidak terkena oleh segala kekotoran yang ada dalam dirinya.

Selanjutnya, di dalam lontar *Tri Kaya Parisudha/Resi Sesana*, ditegaskan bahwa:

*2a. Sang Hyang Tri Kaya Parisudha de Sang sewaka dharma, mangkan ling Sang paðdita Ndhyata patkoning ala lawan hayu, ùabdha tan patût ikâ mahala úandhapatût ikâ hayu, mangkanya kalinganta, hana Sang Hyang Daúa Úilâ ngaranya, ika pakatonan hala hayuning*



*ulah æabdha lawan ambêk, lwirnya nihan cak°u, ærote, grana, tak, jiwa, pada, payu, pasta, wak nahan tukang dwa dææa puluh wiji de tinggal wi°ayanya ikâ, ndhya pratykanya patunggalaning wi°anya, sugyan mangkanâ lingta sang para nihan.*

Terjemahannya:

Melaksanakan ajaran *Sang Hyang Tri Kaya Parisudha* oleh orang yang menjunjung tinggi kebenaran. Demikian sabda Sang Pandita. Ada pertanyaan baik dan buruk, segala perkataan yang tidak baik adalah dosa besar, perkataan yang benar adalah baik, demikianlah kebenarannya, ada Sang Hyang rasa sila namanya. Itu adalah wujud segala perkataan dan perbuatan baik dan buruk, seperti : mata, bibir, hidung, lidah, tangan kaki pantat, alat kelamin. Inilah dia belas biji yang memiliki masing-masing berbeda kegunaannya. Inilah tata cara menyatukan segala kegunaannya.

Oleh karena itu inilah yang dikatakan oleh beliau: Disebutkan juga dalam lontar *Tri Kaya Parisudha/Resi Sesana*, bahwa:

*2b.Tolihên Sang Hyang Tri Kaya Parisudha, mengêt pwa kita ri pawkasan mami, hilang hyuntarin hala hayu, elektabilitas ilang, malitong ilang manah, sambega ujaran manis.*

Terjemahannya:

Bercerminlah dari *Sang Hyang Tri Kaya Parisudha*. Ingatlah kamu tentang akibat dari perbuatan kamu. Hilangnya pikiranmu dari segala yang baik dan buruk, keinginanmu terhadap segala yang buruk, menyebabkan pikiranmu kerdil, dasari dengan mengucapkan kata yang manis.

Berdasarkan kutipan sloka diatas diartikan bahwa *Tri Kaya Parisudha* adalah tiga macam perbuatan yang harus disucikan, yaitu *manacika* perilaku berdasarkan pikiran yang baik, suci, dan benar, *wacika* perilaku berdasarkan perkataan yang baik, suci, dan benar, dan *kayika* perilaku berdasarkan perbuatan yang baik, suci, dan benar.

Secara etimologi, istilah *Tri Kaya Parisudha* berasal dari bahasa Sanskerta, terdiri dari tiga kata, yakni *Tri* yang berarti tiga, *Kaya* yang merujuk pada badan, tubuh, atau tindakan, dan *Parisudha* yang berarti disucikan atau dibersihkan. Arti dari *Tri Kaya Parisudha* adalah tiga aktivitas manusia (pikiran, ucapan, tindakan) yang perlu disucikan agar sejalan dengan dharma atau kebenaran. Ini menunjukkan bahwa setiap individu disarankan untuk menjaga kebersihan dan kesucian. Nilai-nilai yang terkandung pada *Tri Kaya Parisudha* ini perlu ditanamkan di sekolah karena sekolah merupakan tempat pengembangan sumber daya insani yang cerdas dan berkarakter (smart and character building) (Lichona, 1991).

Bagian-bagian *Tri Kaya Parisudha* dijadikan landasan berperilaku. Secara sistematis, bagian-bagian *Tri Kaya Parisudha* dapat dijabarkan sebagai berikut:

### 1. Manacika Parisudha

*Manacika* berasal dari kata *mana* (pikiran) dan *cika* (perbuatan), sehingga berarti perbuatan yang dilakukan melalui pikiran. Pikiran adalah pusat kendali dari segala perilaku manusia. Pikiran yang baik menjadi pedoman untuk berkata dan berbuat yang baik, sebaliknya pikiran yang buruk akan menggiring seseorang untuk berkata dan berbuat yang tidak baik (Rustini 2020). *Manacika Parisudha* mengajarkan manusia untuk menyucikan pikiran agar senantiasa berpikir baik, benar, dan suci (Sumada 2020).

Ajaran *Manacika Parisudha* menuntun manusia untuk berpikir yang baik, berusahamenolong dirinya denganmengendalikan pikirannya sebelum akan berkata-kata dan berbuat ( Rustini, 2020). Kemampuan untuk berpikir secara rasional dan memiliki kesadaran inilah yang membuat manusia menjadi makhluk yang unik. Karena itu, pengelolaan pikiran merupakan langkah penting dalam menciptakan karakter yang mulia.



Ajaran ini ditegaskan dalam pustaka suci Sarasamuscaya<sup>85</sup> yang berbunyi:

*Manasā niścayaṁ kṛtvā tato vācā vidhiyate,*

*Kriyate karmmaṇā paścāt pradhānaṁ vai manastatah.*

Terjemahan:

Pikiran membuat keputusan, perkataan mengikutinya, terakhir diwujudkan menjadi perbuatan, oleh karena pikiran adalah yang utama.

Selain itu, dalam Sarasamuscaya Sloka 86 menegaskan tentang pentingnya mengendalikan pikiran (*manacika*) karena pikiran adalah sumber dari segala ucapan dan perbuatan yaitu sebagai berikut:

*Mano hi mūlaṁ sarvveṣāmindrayāṇaṁ pravartate,*

*Śubhāśubhasvavasthāsu kāryyaṁ tat suvyavasthitam.*

Terjemahan:

Pikiran adalah sumber dari mana dia merasakan aktivitasnya. Pikiran inilah yang harus dikukuhkan dengan benar untuk melayani pada semua keadaan baik ataupun tidak baik.

Pengendalian pikiran bukan hanya penting dalam konteks religius, tetapi juga memiliki relevansi sosial. Dalam era globalisasi, tekanan sosial dan paparan informasi yang masif dapat memengaruhi pola pikir seseorang. Kisah Arjunawiwaha dalam Itihasa Mahabharata menunjukkan contoh bagaimana penguasaan pemikiran menghadirkan berkah. Arjuna menjalani tapa brata dengan penuh dedikasi, sehingga pikirannya menjadi tenang dan teratur, akhirnya mendapatkan karunia dari Bhatara Siwa.

Pepatah bijak yang berasal dari Hindu menyatakan bahwa “pikiran merupakan penguasa dari semua indera,” yang menunjukkan bahwa jika pikiran bersih, maka ucapan dan tindakan akan berkesinambungan. Dengan mengasah *manacika parisudha*, seseorang bisa mengembangkan pikiran yang positif, menghindari perasaan cemburu, kemarahan, serta pikiran negatif lainnya, sehingga terbentuk ketenangan batin dan relasi yang harmonis dengan orang-orang di sekitar.

## 2. Wacika Parisudha

*Wacika* berasal dari kata *wac* yang berarti ucapan atau perkataan. *Wacika* adalah berkata atau berbicara yang benar dan baik. Setiap manusia harus senantiasa berbicara dengan bahasa yang baik dan sopan serta tidak bicara kasar ataupun kotor. Perkataan yang baik diusahakan untuk *agawe suka wong len* yaitu: mengusahakan kesenangan untuk orang lain, karena orang lainlah yang akan mendengar dan merasakannya (Rustini, 2020). Ucapan merupakan metode utama bagi manusia untuk berinteraksi dan mengungkapkan ide kepada orang lain. Tidak seperti makhluk-makhluk lainnya, manusia memiliki keistimewaan dalam kemampuan berkomunikasi yang bisa menciptakan sesuatu yang positif, tetapi juga berpotensi menghancurkan jika tidak diawasi dengan baik.

Dalam kehidupan sehari-hari, ucapan yang baik akan membawa ketenteraman, sedangkan ucapan yang buruk dapat melukai hati dan menimbulkan konflik (Sukarma, 2020:42). Oleh sebab itu, menjaga *wacika* artinya melatih diri untuk berkomunikasi dengan kesadaran yang tinggi, etika, dan integritas. Oleh karena itu, dianjurkan untuk memilih pilihan kata yang lebih bisa diterima oleh pihak yang bersangkutan seperti yang sudah dijelaskan pada lontar Resi Sesana 2b sebelumnya bahwa fondasilah dengan ucapan yang sejuk (menyentuh hati).

Perkataan yang mengandung maksud jahat, tiada beda dengan anak panah yang dilepaskan. Setiap yang ditempuhnya merasa sakit. Perkataan itu meresap dalam hati, sehingga menyebabkan orang tidak bisa makan dan tidur pada siang dan malam hari.

Ajaran ini ditegaskan dalam kitab Sarasamuscaya Sloka 20 berbunyi:



*Ikang dharma ngaranya, hēnuning mara ring swarga ika kadi gatining parahu, an henuning banyaga nēntasing tasik.*

Terjemahan:

Yang dinamakan dharma adalah jalan menuju sorga. Bagaikan perahu yang ditumpangi saudagar/pedagang dalam menyebrangi lautan.

*BhagawadGitaXVII.15* menyatakan sebagai berikut

*Anudvegakaramvākyamsatyampriyahitamcayat,*

*Svādhyāyābhyasanamcaivavānmayamtapaucyate. XVII-15.*

Terjemahan:

Ucapan kata-kata yang tidak menyakitkan hati, bebas, dari hinaan, yang mengandung kebenaran, menyenangkan dan bermanfaat, serta kebiasaan pelajaran dari beda yang rutin; ini dikatakan adalah pertapaan dari ucapan.

Oleh sebab itu, penganut Hindu dieratkan untuk mengasah komunikasi mereka agar selalu berbicara dengan kejujuran (*satya wacana*), menggunakan kata-kata yang lembut dan penuh kesopanan (*madhura wacana*), menyampaikan hal-hal yang tepat dan berguna (*hitakara wacana*), serta menghindari ucapan yang dapat memicu konflik. Pepatah yang terkenal menyatakan bahwa “lidah lebih tajam dari senjata”, yang mengingatkan kita untuk lebih berhati-hati saat berucap. Dengan memelihara tutur kata, maka keharmonisan relasi antar individu dapat terjaga dan ketenangan dalam diri akan terlindungi.

### 3. **Kayika Parisudha**

*Kayika* berasal dari kata *kaya* yang berarti badan atau perbuatan. Jadi, *Kayika* dapat diartikan sebagai perbuatan yang dilakukan melalui anggota badan atau tindakan nyata. Seperti semboyan yang mengatakan: *Ala ulah ala tinemu*: Perbuatan buruk hasilnya juga buruk. *Ayu pikardi ayu pinanggih*: perbuatan baik hasilnya juga baik (Rustini, 2020). Tindakan positif adalah cerminan dari pikiran serta perkataan yang positif. Dalam hal ini, *kayika* mewakili tampilan dari *manacika* dan *wacika* yang telah dijaga dengan baik. Seperti yang tertuang dalam beberapa pustaka suci Weda, diantaranya yaitu:

*Sarasamuscaya*82:

*Ikang kaya ngaranya, ikā ta ya sādhananing papa sthūla, ika ta nimittaning papa sthūla, ika ta hetuning papa sthūla.*

Terjemahan:

Yang disebut perbuatan itu adalah badan jasmani ini, ialah sarana dosa kasar, penyebab dosa kasar, dan asal mula dosa kasar (Kadjeng, 1997).

Sloka ini menegaskan bahwa tindakan yang dilakukan secara fisik bisa mengakibatkan karma yang signifikan. Maka dari itu, orang-orang Hindu disarankan untuk menjauhi tindakan adharma (yang salah), seperti melakukan kekerasan, mencuri, berzina, dan merusak lingkungan. Sebaliknya, tindakan yang didasari oleh cinta, kebenaran, dan ketulusan akan mengarah pada moksa (pembebasan).

*Sarasamuscaya*27:

*Kunang ikang wwang gumawayikang śubhakarma, janmanyān sangke ring swarga dēlaha, lituhayu maguna, sujanma, sugih, mawīrya, phalaning śubhakarmāwasāna tinēmunya.*

Terjemahan:

Adapun orang yang mengerjakan perbuatan mulia/kebajikan, penjelmaannya dari sorga kelak akan berparas rupawan, gunawan, muliawan, kaya, berkuasa. Hal itu merupakan hasil dari perbuatan mulia yang diperolehnya.



Penting untuk mengatur tindakan kita, terutama di zaman sekarang yang mana informasi dapat diakses dengan sangat cepat. Sebagai contoh, kesalahan yang terjadi dan terekam di media sosial akan meninggalkan jejak digital yang tidak bisa dihapus. Lebih jauh lagi, tindakan kita mencerminkan siapa diri kita, yang memungkinkan orang lain untuk memberikan label atau penilaian terhadap individu tersebut. Penilaian ini berpotensi menjadi ciri khas seseorang dalam masyarakat, sehingga dapat mempengaruhi citra dan kepercayaan orang lain terhadap individu itu. Secara alami, manusia ingin mendapatkan penilaian positif dari orang lain, oleh karena itu kita seharusnya bisa mengontrol tindakan kita dan mengarahkannya menuju perilaku yang baik, suci, serta terpuji, dan tetap berpegang pada dharma (kebenaran) agar tidak ada penyesalan yang muncul di masa mendatang.

### **3.2 Peran *Tri Kaya Parisudha* di Lingkungan Keluarga dan Sekolah.**

#### **1. Peran *Tri Kaya Parisudha* di Lingkungan Keluarga**

Keluarga adalah tempat pendidikan yang pertama dan paling penting bagi setiap individu. Dalam lingkungan keluarga, anak mendapatkan berbagai nilai hidup dari contoh dan perilaku yang ditunjukkan oleh orang tua. Dalam hal ini, *Tri Kaya Parisudha* berfungsi sebagai pedoman utama bagi keluarga Hindu dalam menciptakan keharmonisan, menanamkan nilai-nilai moral, serta membangun karakter anak.

##### **a. Manacika Parisudha dalam Keluarga**

Pikiran yang positif adalah dasar dari segala sesuatu. Di dalam keluarga, *Manacika Parisudha* diwujudkan dengan membentuk pola pikir yang konstruktif, saling menghargai, dan memiliki kejernihan pikiran saat menghadapi berbagai masalah. Orang tua diharapkan menjadi contoh yang baik dengan menunjukkan ketenangan dan tidak mudah tersulut emosi, sehingga anak belajar untuk bisa mengendalikan diri, berpikir sebelum bertindak, dan menjauhi niat buruk terhadap orang lain. Sebagai contoh, orang tua mengajarkan anak untuk tidak memiliki rasa cemburu, tidak menyimpan dendam, serta mengembangkan rasa kasih terhadap saudara dan orang lain. Pikiran yang positif akan menciptakan suasana keluarga yang damai dan penuh kebahagiaan.

##### **b. Wacika Parisudha dalam Keluarga**

Ucapan yang baik merupakan refleksi dari pikiran yang baik. Dalam keluarga, komunikasi adalah kunci untuk mencapai keharmonisan. Dengan penerapan *Wacika Parisudha*, setiap anggota keluarga diajarkan untuk berbicara dengan santun, mengatakan yang sebenarnya, dan tidak menyakiti perasaan orang lain. Orang tua yang berbicara dengan lembut, tidak menggunakan kata-kata kasar, dan mampu memberikan nasihat dengan penuh kasih akan menjadi contoh yang baik bagi anak-anak. Ucapan seperti doa, pujian, dan kata-kata positif dapat meningkatkan kepercayaan diri anak. Sebaliknya, kata-kata yang dipenuhi amarah atau penghinaan dapat menyebabkan luka emosional dan menumbuhkan kebencian. Oleh karena itu, *Wacika Parisudha* menjadi fondasi untuk komunikasi yang harmonis dalam keluarga.

##### **c. Kayika Parisudha dalam Keluarga**

Tindakan yang baik menjadi bukti nyata dari pikiran dan ucapan yang suci. Dalam keluarga *Kayika Parisudha* diterapkan melalui perbuatan nyata seperti saling membantu, menjaga kebersihan, beribadah bersama, serta berperilaku sopan terhadap orang tua dan saudara. Orang tua perlu memberi contoh dalam melaksanakan kewajiban keagamaan, seperti sembahyang, ngayah, atau berdana punia, agar anak terbiasa berbat baik. Selain itu, tindakan sederhana seperti menolong orang lain, mengormati tamu, dan tidak melakukan Dengan



demikian, keluarga yang menerapkan *Tri Kaya Parisudha* akan membentuk generasi yang berkarakter luhur, jujur, dan penuh tanggung jawab.

## 2. Peran *Tri Kaya Parisudha* di Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan lingkungan kedua setelah keluarga dalam proses Pendidikan dan pembentukan karakter. Guru, teman sebaya, dan aktivitas pembelajaran memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan moral siswa. Dalam hal ini, penerapan *Tri Kaya Parisudha* di sekolah membantu menciptakan suasana belajar yang disiplin, harmonis, dan penuh nilai etika.

### a. Manacika Parisudha di Sekolah

Penerapan *Manacika Parisudha* di sekolah menekankan pentingnya berorientasi pada kebaikan, jujur, dan berpikir positif. Siswa dilatih untuk memiliki motivasi belajar yang tinggi, menghargai guru, dan berpikir kritis namun tetap etis. Guru berperan besar dalam menanamkan nilai ini dengan mengajarkan kejujuran, keadilan, serta pengendalian diri. Misalnya, siswa didorong untuk berpikir jujur dan tidak melakukan kecurangan seperti menyontek atau menipu teman. Pikiran yang baik akan membantu perilaku yang baik pula dalam proses belajar dan pergaulan.

### b. Wacika Parisudha di Sekolah

Ucapan yang baik harus menjadi budaya di lingkungan sekolah. Melalui *Wacika Parisudha*, siswa diajarkan berbicara sopan kepada guru dan teman, tidak menggunakan kata-kata kasar, serta menyampaikan pendapat dengan santun. Guru juga berperan penting dalam memberikan teladan melalui tutur kata yang bijaksana dan mendidik tanpa menyinggung perasaan siswa. Komunikasi yang berlandaskan *Wacika Parisudha* akan menciptakan suasana sekolah yang damai, penuh toleransi, dan menghargai perbedaan.

### c. Kayika Parisudha di Sekolah

Tindakan nyata atau *Kayika Parisudha* di sekolah dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk kegiatan. Siswa dapat menunjukkan perbuatan baik dengan menjaga kebersihan kelas, menolong teman, menghormati guru, serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial dan keagamaan seperti sembahyang Bersama, gotong royong, dan bhakti sosial. Selain itu, mematuhi tata tertib sekolah juga termasuk penerapan *Kayika Parisudha*, karena menunjukkan sikap disiplin dan tanggung jawab. Dengan membiasakan yang baik, sekolah menjadi tempat pembentukan karakter yang mulia dan berlandaskan nilai-nilai dharma.

## 3.3. Implementasi *Tri Kaya Parisudha* sebagai Wujud Pendidikan Budi Pekerti di Era Modern.

Program kemitraan antara institusi pendidikan dan orang tua dalam penelitian perbandingan penerapan prinsip *Tri Kaya Parisudha* bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai berpikir positif (*Manacika*), berbicara baik (*Wacika*), dan bertindak baik (*Kayika*) secara harmonis di dua lingkungan krusial yang membentuk karakter anak, yaitu institusi pendidikan dan rumah. Dengan adanya kerja sama ini, pendidikan karakter tidak semata-mata menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga menjadi elemen dalam tradisi keluarga yang mendukung pembentukan kebiasaan moral dan spiritual anak dalam kehidupan sehari-hari. Adapun program-program yang di laksanakan di lingkungan sekolah dan keluarga dalam upaya studi komparatif implementasi ajaran *Tri Kaya Parisudha* di lingkungan keluarga dan sekolah sebagai berikut:



## 1. Jumat Bersih

Di lingkungan keluarga, implementasi ajaran *Tri Kaya Parisudha* diwujudkan melalui pembiasaan yang konsisten dan keteladanan dari orang tua. Salah satu bentuk nyata adalah kegiatan Jumat Bersih di rumah, di mana seluruh anggota keluarga berpartisipasi dalam menjaga kebersihan rumah dan lingkungan sekitar. Melalui kegiatan ini, anak belajar untuk berbuat baik (*Kayika Parisudha*) dengan tindakan nyata, berbicara baik (*Wacika Parisudha*) melalui komunikasi yang sopan selama bekerja bersama, dan berpikir baik (*Manacika Parisudha*) dengan menumbuhkan kesadaran bahwa kebersihan merupakan bagian dari kebajikan. Selain membangun karakter disiplin dan tanggung jawab, kegiatan ini juga mempererat hubungan antar anggota keluarga.

Sementara itu, di lingkungan sekolah, berbagai program dikembangkan untuk mewujudkan implementasi ajaran *Tri Kaya Parisudha* secara nyata. Salah satu di antaranya adalah program Jumat Bersih yang dilaksanakan setiap hari Jumat dengan melibatkan seluruh warga sekolah, mulai dari guru, siswa, hingga tenaga kependidikan. Program ini menanamkan nilai *Kayika Parisudha* melalui tindakan nyata menjaga kebersihan lingkungan, *Wacika Parisudha* dengan saling mengingatkan melalui ucapan sopan, serta *Manacika Parisudha* dengan menumbuhkan kesadaran berpikir positif dan tanggung jawab terhadap kebersihan. Melalui kegiatan ini, siswa dilatih untuk bekerja sama, disiplin, dan peduli terhadap lingkungan, serta memahami bahwa menjaga kebersihan merupakan bentuk tindakan baik yang harus dimulai dari diri sendiri. Kegiatan Jumat Bersih menjadi solusi untuk menanamkan kesadaran menjaga kebersihan pada siswa melalui Pendekatan pembiasaan. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Ajaran ini ditegaskan pada *Bhagawad Gita* Bab IIISloka 14:

*Annādbhavanti bhūtāni parjanyaḍannasambhavaḥ,  
Yajñādbhavati parjanyo yajñāḥ karmasamudbhavaḥ.* III-14

Terjemahan:

Mahluk-mahluk menjelma dari makanan, adanya makanan dari hujan, dari yajña muncullah hujan dan yajña lahir dari kegiatan kerja (karma).

## 2. Program “Satu Hari Tanpa Gawai” (Digital Detox Day)

Program “Satu Hari Tanpa Gawai” atau yang juga dikenal sebagai Digital Detox Day adalah salah satu cara untuk mempraktikkan ajaran *Tri Kaya Parisudha*, yang meliputi pikiran baik (*manacika*), perkataan baik (*wacika*), dan perbuatan baik (*kayika*), di lingkungan pendidikan dan rumah.

Di dalam keluarga, Digital Detox Day bisa dijalankan dengan meluangkan waktu bersama tanpa gawai, contohnya memasak bersama, beribadah, atau memainkan permainan tradisional. Hal ini membantu anggota keluarga untuk mempererat komunikasi, meningkatkan rasa saling menghormati, dan mengajari anak-anak tentang pentingnya keseimbangan antara teknologi dan interaksi langsung. Dengan demikian, program ini bukan hanya mengurangi ketergantungan pada gawai, tetapi juga menjadi cara nyata untuk mewujudkan nilai-nilai *Tri Kaya Parisudha* dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, di sekolah, program ini bisa diwujudkan dengan meminta para murid untuk tidak menggunakan gawai selama seharian penuh, menggantinya dengan aktivitas yang lebih menarik, misalnya diskusi kelompok, permainan yang mendidik, kegiatan seni, atau kerja bakti. Melalui aktivitas ini, siswa akan dilatih untuk berpikir positif, lebih berkonsentrasi, dan tenang tanpa gangguan digital (*manacika Parisudha*), berkomunikasi secara langsung dan santun



dengan teman serta guru (*wacika Parisudha*), dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial yang memupuk empati dan kerja sama (*kayika Parisudha*).

### 3. Program Bakti Sosial dan Donasi Kasih

Program Bakti Sosial dan Donasi Kasih adalah implementasi nyata dari ajaran *Tri Kaya Parisudha* dalam praktik sehari-hari, baik di sekolah maupun di rumah. Di keluarga, pelaksanaan Program Bakti Sosial dan Donasi Kasih dilakukan melalui aktivitas yang sederhana namun penuh makna, seperti memberikan bantuan pada tetangga yang memerlukan, mendonasikan pakaian yang masih layak, atau berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong di lingkungan. Kegiatan-kegiatan ini mengajarkan anak-anak untuk berbagi dengan tulus sebagai manifestasi dari *Kayika Parisudha*, melatih diri untuk berbicara dengan lembut dan penuh kasih saat memberikan bantuan sebagai penerapan dari *Wacika Parisudha*, serta memperkuat pikiran positif dan empati terhadap orang lain sebagai wujud dari *Manacika Parisudha*. Apabila kegiatan sosial semacam ini menjadi kebiasaan dalam keluarga, maka nilai-nilai *Tri Kaya Parisudha* tidak hanya menjadi teori yang diingat, tetapi juga menjadi perilaku sehari-hari yang mengarahkan kehidupan. Dengan demikian, kolaborasi antara sekolah dan keluarga dalam program bakti sosial ini dapat membentuk karakter anak yang penuh kasih, rendah hati, dan saling menghormati berdasarkan dharma.

Selanjutnya, dalam konteks sekolah, program ini tercermin dalam aktivitas seperti kunjungan ke panti asuhan, membersihkan tempat-tempat ibadah, serta melaksanakan program “Sedekah Jumat” yang melibatkan partisipasi guru dan murid. Kegiatan-kegiatan ini memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan rasa kepedulian sosial dan empati kepada orang lain, yang mengilustrasikan *Kayika Parisudha*, yakni melakukan kebaikan melalui aksi-aksi nyata. Nilai *Wacika Parisudha* tampak saat siswa diajak untuk berinteraksi dengan sopan, menyapa dan menghibur orang-orang yang dibantu dengan kata-kata yang penuh kasih. Sementara itu, nilai *Manacika Parisudha* terwujud dalam kesadaran untuk berpikir positif dan tulus dalam memberikan pertolongan tanpa mengharapkan imbalan. Dengan begitu, sekolah bukan hanya berfungsi sebagai tempat memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga sebagai wahana untuk menanamkan nilai-nilai kemanusiaan dan spiritualitas sesuai dengan ajaran Hindu.

Ajaran ini ditegaskan pada *Bhagawad Gita* Bab IX Sloka 26:

*Patraṁ puṣpaṁ phalaṁ toyāṁ yo me bhaktyā prayacchati,  
Tadahaṁ bhaktyupahṛtamaśnāmi prayatātmanaḥ.* IX-26.

Terjemahan:

Siapa pun yang dengan bhakti mempersembahkan padaku daun, bunga, buah-buahan, atau air, persembahan yang didasari oleh cinta dan keluar dari hati suci, itu Aku terima.

### 4. Program “Senyum, Salam, Sapa, Santun (4S)”

Program “Senyum, Salam, Sapa, Santun (4S)” adalah salah satu cara pelaksanaan ajaran *Tri Kaya Parisudha* yang menjunjung tinggi nilai-nilai kesucian dalam berpikir, berkata, dan bertindak demi terciptanya hubungan sosial yang harmonis. Di dalam konteks keluarga, penerapan program 4S dilakukan dengan mendidik anak untuk selalu menyampaikan salam saat bangun tidur, berpamitan, serta menyapa orang tua atau anggota keluarga lainnya dengan ramah. Orang tua berperan sebagai contoh utama dalam menunjukkan sopan santun dan kelembutan dalam berbicara, serta menanamkan kebiasaan berpikir positif di antara anggota keluarga. Melalui kebiasaan yang sederhana ini, nilai *Manacika Parisudha* terwujud dalam pikiran yang penuh kasih dan penghargaan terhadap keberadaan anggota keluarga, *Wacika*



*Parisudha* tercermin dalam kebiasaan berbicara dengan lembut dan penuh rasa hormat, dan *Kayika Parisudha* dinyatakan melalui perilaku sopan dan ungkapan kasih sayang seperti pelukan atau senyuman. Dengan demikian, program 4S berfungsi sebagai sarana pembiasaan karakter yang membersihkan pikiran, ucapan, dan tindakan; hingga terciptanya keharmonisan baik di sekolah maupun di rumah, sesuai dengan ajaran luhur *Tri Kaya Parisudha*.

Sementara itu, di sekolah, program ini dilaksanakan setiap pagi sebelum proses belajar mengajar dimulai. Para guru dan siswa saling menyapa dengan senyuman, memberikan salam, dan menunjukkan sikap baik kepada orang lain. Kegiatan ini mengajarkan siswa untuk mengembangkan *Manacika Parisudha*, yang mencakup berpikir positif dan memiliki niat tulus untuk menghargai orang lain; *Wacika Parisudha*, yang terwujud dalam ucapan salam serta sapaan yang sopan; serta *Kayika Parisudha*, nyatanya melalui tindakan seperti senyuman dan rasa hormat kepada guru, teman, dan staf sekolah. Program 4S ini menciptakan suasana sekolah yang damai, penuh cinta, dan mencerminkan karakter mulia yang sejalan dengan nilai-nilai dharma.

### 5. Harmoni Tanpa Bullying

Program “Harmoni Tanpa Bullying” adalah sebuah inisiatif pencegahan dan pendidikan yang bertujuan untuk menciptakan suasana sekolah yang aman, nyaman, dan harmonis dengan berlandaskan prinsip *Tri Kaya Parisudha*. Inisiatif ini muncul dari masih adanya perilaku bullying yang bertentangan dengan nilai-nilai berpikir, berbicara, dan bertindak dengan baik. Melalui inisiatif ini, siswa diajak untuk memahami bahwa setiap tindakan bullying berakar dari pemikiran negatif, kata-kata yang menyakitkan, serta tindakan yang merugikan orang lain, sehingga pencegahan melalui pembentukan karakter secara terus-menerus adalah hal yang sangat penting.

Implementasi Program “Harmoni Tanpa Bullying” dilakukan dengan membiasakan *Manacika Parisudha*, *Wacika Parisudha*, serta *Kayika Parisudha* dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Siswa diajak untuk menciptakan pola pikir positif dan rasa empati melalui refleksi, diskusi, serta pendidikan tentang konsekuensi dari bullying. Kebiasaan berkomunikasi santun diterapkan dengan menjauhi ejekan, penghinaan, dan ucapan kebencian, dan menggantinya dengan komunikasi yang saling menghargai. Selain itu, siswa juga dilibatkan dalam berbagai aktivitas nyata seperti kerjasama, gotong royong, dan bimbingan antar teman sebaya sebagai perwujudan perilaku anti-bullying.

Dengan melibatkan seluruh komponen sekolah, termasuk guru dan orang tua, Program “Harmoni Tanpa Bullying” diharapkan dapat mengembangkan kesadaran moral dan tanggung jawab sosial di kalangan siswa. Evaluasi program dilakukan melalui pemantauan perubahan perilaku, interaksi sosial yang lebih harmonis, serta penurunan kasus bullying. Dengan demikian, ajaran *Tri Kaya Parisudha* tidak hanya menjadi teori, tetapi benar-benar diwujudkan dalam menciptakan budaya sekolah yang mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan dan keharmonisan.

Ajaran ini ditegaskan pada *Niti Sastra (Sargah V.3 Kusumawicitra)*:

*Wasita nimittanta manemu Laksmi*

*Wasita nimittanta pati kepaungguh*

*Wasita nimittanta manemu Dukha*

*Wasita nimittante manemu mitra*

Terjemahan:

Oleh perkataan anda akan mendapat Bahagia, oleh perkataan anda akan mendapat Kematian, oleh perkataan anda akan mendapat Kesusahan, oleh perkataan anda akan mendapat Sahabat.



#### IV.SIMPULAN

Penelitian ini mengkaji perbandingan pelaksanaan ajaran Tri Kaya Parisudha konsep dasar etika Hindu tentang pembersihan pikiran (Manacika), ucapan (Wacika), dan tindakan (Kayika) dalam konteks keluarga dan pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa operasi yang kuat antara institusi pendidikan dan keluarga menjadi kunci dalam memastikan perkembangan karakter yang stabil pada siswa. Implementasi ajaran tersebut menunjukkan perbedaan signifikan di antara kedua bidang tersebut. Di sekolah, pelaksanaannya cenderung lebih formal dan terorganisir, terlihat melalui kurikulum karakter, peraturan pendidikan, dan program-program yang dirancang seperti Jumat Bersih Sekolah, Hari Detoks Digital, dan Program 4S (Senyum, Salam, Sapa, Santun) antar anggota sekolah. Sekolah lebih menitikberatkan pada pembentukan disiplin, tanggung jawab, serta etika sosial siswa. Sebaliknya, dalam lingkungan keluarga, pelaksanaan lebih bersifat informal dan adaptif, pada umumnya digerakkan oleh teladan yang diberikan orang tua dan kebiasaan sehari-hari. Keluarga memprioritaskan komunikasi yang positif serta kebiasaan baik untuk menanamkan nilai empati, rasa syukur, dan sopan santun di dalam rumah. Faktor utama yang mendukung keberhasilan pelaksanaan ajaran ini adalah adanya sinergi dan komunikasi yang transparan antara para pengajar dan orang tua. Di sisi lain, tantangan utama yang muncul adalah kurangnya pemahaman mendalam mengenai ajaran Tri Kaya Parisudha pada masyarakat di luar konteks ritual. Selain itu, tantangan lain termasuk kurangnya konsistensi pelaksanaan nilai-nilai dalam keluarga dan dampak negatif dari media digital. Dengan demikian, sasaran utama dari kemitraan ini adalah membentuk individu yang berkarakter, berbudi pekerti, dan beretika sesuai dengan prinsip-prinsip dharma.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. & Victor, N. (2022). *Implementasi Ajaran Tri Kaya Parisudha Dalam Pendidikan Karakter Generasi Metaverse.*
- Buana, I. M. S., Sutriyanti, N. K., & Mariani, N. N. (2019). *Peran Lingkungan Sekolah Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu Dan Budi Pekerti Di SD Negeri 1 Cangu.*
- Rustini, Ni Luh. (2020). *Implementasi Tri Kaya Parisudha Dan Catur Paramita Dalam Pembentukan Karakter Di SD Negeri 1 Baturngigit Kecamatan Kubu Kabupaten Karangasem.*
- Sukarlinawati, Wayan. (2022). *"Ajaran Tri Kaya Parisudha Sebagai Landasan Pendidikan Nilai Moral Dan Etika Dalam Membentuk Karakter Anak."*
- Sumada, I. N. 2020. *"Implementasi Tri Kaya Parisudha Dalam Pendidikan Karakter Siswa SD Negeri 8 Ban Kecamatan Kubu, Kabupaten Karangasem."*
- Titib, I Made. (2003). *Menumbuh Kembangkan Pendidikan Budi Pekerti Pada Anak."*
- Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu Kementerian Agama RI. 2021. *Bhagavadgītā dan Terjemahannya. Jakarta: Kementerian Agama RI.*
- Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu Kementerian Agama RI. 2021. *Sārasamuccaya dan terjemahannya. Jakarta: Kementerian Agama RI*